MENJELASKAN AMIL-AMIL JAZM

بِلاَ وَلاَمٍ طَالِبَاً ضَعْ جَزْمَا فِي الْفِعْلِ هكَذَا بِلَمْ وَلَمَّا

Fiil Mudhori' itu harus dibaca jazm bila kemasukan amil jazm yaitu, 1) lam yang menunjukkan tholab, 2) لاَ yang menunjukkan tholab, 3) لَمْ nafi, 4) لَمَّا nafi

KETERANGAN BAIT NADZAM

AMIL YANG MENJAZMKAN SATU FIIL [1]

Amil-amil jazm itu terbagi dua yaitu :

1. Amil yang menjazmkan satu fiil
2. Amil yang menjazmkan dua fiil

Sedangkan amil yang menjazmkan satu fiil ada 4 yaitu :

1)Huruf lam (lam amar)

Yang menunjukkan makna tholab (meminta melakukan pekerjaan), yang mencakup amar dan do'a.

Seperti contoh :

a. Menunjukkan Amar

لِيَقُمْ زَيْدٌ *Hendaknya Zaid berdiri*

[1] *Ibnu Aqil hal.158*

b. Menunjukkan Do’a

لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ *Biarlah tuhanku membunuh kami saja (Al-Zukhrufi :77)*

2)Huruf لا (An-Nahiyah)

Yang menunjukkan makna tholab (meminta meninggalkan pekerjaan) yang mencakup nahi dan do’a. Seperti contoh :

a. Menunjukkan Nahi

لاَتَحْزَنْ إِنَّ الله مَعَنَا *Janganlah kamu (Abu Bakar) berduka, sesungguhnya Allah beserta kita (At-Taubah : 40)*

b. Menunjukkan Do’a

رَبَّنَا لاَتُؤَاخِذْنَا *Yatuhanku ! janganlah engkau hukum kami (Al-Baqoroh :286)*

Harokatnya lam amar adalah kasroh, membaca fathah merupakan lughot tersendiri. Diperbolehkan mensukun apabila terletak setelah wawu, fa’ dan ثُمَّ.

Pembuangan lam amar hukumnya ada tiga yaitu : :[2]

a. Kasir dan mutthorid (banyak dan terlaku)
Apabila terletak setelah amar dari lafadz قَوْلٌ seperti :

قُلْ لِعَبَادِىَ الَّذِيْنَ اَمَنُوءا يُقِيْمُوا الصَّلاَةَ

b. Qolil diperbolehkan pada tingkah ihtiar

[2] *Asymuni IV hal.4*

Yaitu pembuangan setelah lafadz yang mustaq dari masdar قَوْلٌ yang bukan berupa amar, seperti :

قُلْتُ لِبَوَّابٍ لَدَيْهِ دَارُهَا # تِيْذَنْ فَإِنِى حَمْؤُهَا وَجَارَهَا

c. Qolil dan ditentukan dalam dhorurot syair
Yaitu pembuangan tanpa didahului lafadz dari masdar qoul baik yang berupa amar atau selainnya.

3)Huruf لَمْ-لَمَّا

Keduanya menunjukkan makna nafi dan masuknya tertentu pada fiil mudhori' serta membalik zamannya menjadi madli.

Contoh : لَمْ يَقُمْ زَيْدٌ Zaid tidak berdiri

لَمَّايَقُمْ زَيْدُ *Zaid tidak berdiri*

Kedua huruf diatas memiliki kesamaan dalam hal, sama-sama harfiyah, tertentu masuk pada fuul mudhori', nafi dan membalik zaman (Qolb)
لَمْ bisa menyertai syarat sedang لَمَّا tidak bisa seperti : وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَه

Diperbolehkan memutus nafi dan lafadz manfinya dari halun nuthqi (tinghak bicara), sedang لَمَّا tidak boleh, maka boleh mengucapkan لَمْ يَكُنْ ثُمَّ كَانَ , tidak boleh mengucapkan لَمَّا يَكُنْ ثُمَّ كَانَ

وَاجْزِمْ بِإِنْ وَمَنْ وَمَا وَمَهْمَا أَيٍ مَتَى أَيَّانَ أَيْنَ إِذْ مَا
وَحَيْثُمَا أَنَّى وَحَرْفٌ إِذْ مَا كَإِنْ وَبَاقِي الأَدَوَاتِ أَسْمَا
فِعْلَيْنِ يَقْتَضِيْنَ شَرْطٌ قُدِّمَا يَتْلُو الْجَزَاءُ وَجَوَابًا وُسِمَا

- *Jazmkanlah dengan menggunakan* إِنْ, مَنْ, مَا, مَهْمَا, اَيٌّ, مَتى, اَيَّانَ, اين, إذما
- حَيْثُمَا *dan* أَنَّى *pada dua fiil yang didahulukan namanya fiil syaradz yang setelahnya dinamakan fiil jaza' dan syarad*
- *Amil* إِذْمَا *itu kalimah huruf seperti* إِنْ *sedang amil-amil yang lain itu kalimah isim*

KETERANGAN BAIT NADZAM

AMIL YANG MENJAZMKAN DUA FIIL

Amil jazm yang menjazmkan dua fiil itu ada sebelas yaitu :

a. **Amil Jazm** إِنْ

Seperti ayat : وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِى اَنْفُسِكُمْ اَوْتُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ

Dan apabila kalian melahirkan apa yang ada didalam hati kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan itu.

(Al-Baqoroh : 284)

b. Amil Jazm مَنْ

Seperti ayat : مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ

Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu ***(An-Nisa :123)***

c. Amil Jazm مَا

Seperti ayat : وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ

Dan apa yang kalian kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya ***(Al-Baqoroh :197)***

d. Amil Jazm مَهْمَا

وَقَالُوْا مَ÷ْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Mereka berkata : bagaimana kamu mendatangkan keterangan pada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman padamu ***(Al-A'rof :132)***

e. Amil Jazm اَيٌّ

Seperti ayat : اَيًّامَا تَدْعُوْ فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai Al-Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik) ***(Al-Isro' : 110)***

f. Amil Jazm مَتَى

Seperti ucapan syair :

مَتَى تَأْتِهِ تَعْشُو إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ # تَجِدْ خَيْرَنَارٍ عِنْدَهَا خَيْرُ مُوْقِدِ

Kapanpun kamu datang pada kekasihmu dengan menginginkan suguhan, yaitu pada cahaya apinya, niscaya kamu akan menemukan disisi kekasihmu suguhan yang terbaik ***(Al-Hathiah)***

g. Amil Jazm أَيَّانَ

Seperti ungkapan Penyair :

أَيَّانَ نُؤْمِنْكَ تَأمَنْ غَيْرَنَا وَإِذَا # لَمْ تُدْرِكْ الاَمْنَ مِنَّا لَمْ تَزَلْ حَذِرًا

Kapanpun kami memberikan jaminan keamanan padamu, niscaya kamu akan aman dari selain kami, dan ketika kamu tidak memperoleh jaminan keamanan, niscaya kamu masih akan tetap dalam kehatiran dan ketakutan.

h. Amil jazm أَيْنَهَا

Seperti ungkapan Penyair :

أَيْنَمَا الريْحُ تُمَيِّلْهَا تَمِلْ

Kemanapun angin meniupnya, kamu ikut bergoyang seirama dengan tiupan angin

i. Amil Jazm إِذْمَا

Seperti ungkapan Penyair :

وَإِنَّكَ إِذْمَا تَأْتِ مَااَنْتَ آمِرٌ # بِهِ تُلْفِ مَنْ اِيَّاهُ تَأْمُرُ آتِيًا

Sesungguhnya kamu, apabila melakukan sesuatu yang kamu perintahkan pada orang lain, untuk mengerjakannya, maka kamu akan menjumpainya mau mengerjakan.

j. Amil Jazm حَيْثُمَا

Seperti ungkapan Penyair :

حَيْثُمَا تَسْتَقِمْ يُقَدِّرْ لَكَ اللهُ فِى غَابِرِ الْاَزْمَانِ

Sekiranya kamu menempuh jalan yang lurus, maka Allah akan memberimu kesukaan dalam sisa-sisa umurmu.

k. Amil Jazm اَنَّى

Seperti ungkapan Penyair :

خَلِيْلَيَّ اَنَّى تأتِيَانِى تَأتِيَا # اَخًا غَيْرَ مَا يُرضِكُمَا لاَيُحَاوِلُ

Wahai kedua teman karibku, kapanpun kamu datang padaku, maka kamu berdua seakan datang pada saudara yang tidak akan melakukan sesuatu yang tidak kalian sukai

Lafadz إِذْمَا itu seperti إِنْ dalam maknanya, yaitu menunjukkan makna syartiyah (hanya untuk sekedar menta'liqkan satu perkara dengan perkara lain) [3]

Amil Jawazim yang berupa kalimah isim itu terbagi dua yaitu :

a. Dhorof

Yaitu مَتَى, اَيٌّ, اَيَّانَ, اَيْنَ, اَنَّى, حَيْثُمَا

b. Bukan dhorof

Yaitu مَنْ, مَا, مَهْمَا

3 *Asymuni IV hal.11*

- Fiil syarat harus berupa jumlah fi'liyah, sedang jawab pada asalnya berupa jumlah fi'liyah, tetapi boleh juga berupa jumlah ismiyah, seperti:[4]

  إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَلَهُ الْفَضْلُ *Apabila Zaid datang, maka ia layak mendapatkan keutamaan.*

تُلْفِيهِمَا أَوْ مُتَخَالِفَيْنِ   وَمَاضِيَيْنِ أَوْ مُضَارِعَيْنِ

وَبَعْدَ مَاضٍ رَفْعُكَ الْجَزَا   حَسَنْ وَرَفْعُهُ بَعْدَ مُضَارِعٍ وَهَنْ

❖ *Fiil syarad dan fiil jawab itu ada yang keduanya berupa fiil madli, atau keduanya berupa fiil mudhori' atau keduanya berbeda (yang satu berupa fiil madli dan yang lain berupa fiil mudhori')*

❖ *Jawab/jaza' (yang berupa fiil mudhori') yang terletak setelah syarat yang berupa fiil madli itu diperbolehkan dibaca rofa' dan dihukumi hasan, sedang apabila terletak setelah syarat yang berupa fiil mudhori' membaca rofa' hukumnya dho'if (lemah)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. BENTUK FIIL SYARAT DAN FIIL JAWAB

Apabila syarat dan jawab berupa fiil maka bentuknya ada 4 yaitu :

- **Keduanya berupa fiil madli**

---

[4] *Ibnu Aqil hal.158*

Madlinya dalam segi lafadznya saja, bukan dalam segi maknanya, karena adat syarat membalik dari zaman madli menjadi istiqbal.

Contoh :

✓ إِنْ قَامَ زَيْدٌ قَامَ عَمْرٌو *Apabila Zaid berdiri, maka Amr pun berdiri*

✓ Dan seperti Firman Allah :

إِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْ

Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian berbuat bagi diri kalian sendiri ***(Al-Isro' : 7)***

Fiil madli pada contoh-contoh diatas bermahal jazm

- **Keduanya berupa fiil mudhori'**

Bentuk seperti ini adalah yang asal

Seperti :

✓ إِنْ يَقُمْ زَيْدٌ يَقُمْ عَمْرٌو *Apabila Zaid pergi, maka Amr pun pergi.*

✓ Dan seperti firman Allah :

وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِى اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ

Dan jika kalian melahirkan apa yang ada didalam hati kalian atau kalian menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan itu ***(Al-Baqoroh : 284)***

- **Fiil syarad berupa fiil madli, jawabnya berupa fiil mudhori'**

Seperti :

✓ إِنْ قَامَ زَيْدٌ يَقُمْ عَمْرٌو *Apabila Zaid berdiri Amr pun berdiri.*

✓ Dan seperti firman Allah :

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ اَعْمَالَهُمْ فِيها

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikut kepada mereka balasan pekerjaan mereka didunia dengan sempurna ***(Huud : 15)***

- **Syarat berupa fiil mudhori' jawab berupa fiil madli**
  Hukumnya qolil, jumhurul ulama' berpendapat bentuk ini tertentu pada dhorurot syair, sedang imam Farro' berpendapat diperbolehkan dalam keadaan ihtiar [5]
  Seperti :
  - ✓ إِنْيَقُمْ زَيْدٌ قَامَ عَمْرٌو *Apabila Zaid berdiri, maka Amr pun berdiri*
  - ✓ Dan seperti ungkapan Penyair :

مَنْ يَكْدِنِيْ بِسَيِّءٍ كُنْتَ مِنْهُ # كَالشَّجَا بَيْنَ حَلْقِهِ وَالوَرِيْدِ

Barang siapa yang merencanakan kejahatan pada diriku, maka kamu terhadap orang tersebut bagaikan penghalang yang kokoh (seperti tulang diantara tenggorokan dan otot leher)

  - ✓ Dan seperti Sabdah Rosulullah :

مَنْ يَقُوْمُ لَيْلَةَ القَدْرِ غُفِرَلَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِه

Barang siapa menghidupkan Lailatul Qodar (dengan ibadah) maka diampuni baginya, dosa-dosa yang terdahulu.

---

[5] *Asymuni IV hal.16*

Fiil yang dijadikan syarat harus memenuhi syarat sebagai berikut :

a. Berupa fiil khobari (fiil yang menunjukkan khobar) bukan berupa fiil tholibi **(menunjukkan memerintah)**
b. Berupa fiil mutashorrif yang terletak bersamaan dengan **قَدْ, لَنْ,** مَا nafi, السِّيْنُ سَوْفَ

Jika lafadz yang terletak setelah adat syarat berupa isim, maka berarti sebelum isim tersebut ada fiil yang dibuang, karena adat syarat tidak bisa masuk pada isim.

Seperti Firman Allah :

وَإِنْ اَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْن اسْتَجَارَكَ فَأجِرْهُ

Taqdirnya : وَإِنِ اسْتَجَارَكَ اَحَدٌ الخ

2. MEMBACA ROFA' PADA JAWAB [6]

- Apabila jawab/jaza' berupa fiil mudhori' terletak setelah syarat berupa fiil madli maka diperbolehkan dibaca rofa', dan dihukumi hasan. Seperti diperbolehkan dibaca jazm.

  Contoh :

  ✓ إِنْ قَامَ زَيْدٌ يَقُمْ عَمْرٌو

  Boleh diucapkan : إِنْ قَامَ زَيْدٌ يَقُوْمُ عَمْرٌ

  ✓ Dan seperti ungkapan Penyair :

  وَإِنْ اَتَاهُ خَلِيْلٌ يَوْمَ مَسْغَبَةٍ # يَقُوْلُ : لاَ غَائِبٌ مَالِى وَلاَ حَرِمُ

---

[6] *Ibnu Aqil hal.159*

Apabila datang pada seorang peminta-minta pada zaman kelaparan, maka dia akan menjawab : "hartaku selalu ada, dan tiada seorang pun peminta tertolak darinya" ***(Zuhair bin Abi Salma Al-Muzani)***[7]

- Apabila terletak setelah fiil mudhori' wajib dibaca jazm, sedang membaca jazm hukumnya dho'if.
  Seperti ungkapan Penyair :

يَااَقْرَعُ بنِ حَابِسٍ يَااَقْرَعُ # إِنَّكَ إِنْ يُصرَعْ اَخُوْكَ تُصْرَعُ

Wahai Aqro' bin Habsi, Wahai Aqro' ! Sesungguhnya jika saudaramu (Martsad) kalah maka engkaupun akan kalah pula

(Amr bin Hosaribn Al-Bajali)

وَاقْرُنْ بِفَا حَتْمَاً جَوَابَاً لَوْ جُعِلْ شَرْطَاً لِإِنْ أَوْ غَيْرِهَا لَمْ يَنْجَعِلْ

وَتَخْلُفُ الْفَاءَ إِذَا الْمُفَاجَأَةْ كَإِنْ تَجُدْ إِذَا لَنَا مُكَافَأَةْ

❖ *Jika jawab tidak bisa dijadikan syarat atau sesamanya, maka jawab harus bersamaan dengan fa' jawab*

❖ *Fa' jawab itu bisa diganti dengan إِذَا Al-Fujaiyah seperti* إِنْ تَجُدْ إِذًا لَنا مُكَافَأَةٌ *(Apabila kamu akan berderma, tiba-tiba kami mendapat pemberian)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

[7] *Minhatu Dzil Jalil IV hal.35*

1. MENYERTAI FA' JAWAB [8]

Jawab yang tidak layak untuk dijadikan syarat, itu hukumnya wajib disertai fa' jawab, hal ini berada pada tujuh tempat yang dikumpulkan dalam nadzom :

اِسْمِيَةٌ طَلَبِيَةٌ وَبِجَامِدِ # وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالتَنْفِيْسِ

Yaitu apabila jawab :

1. Berupa jumlah Ismiyah
   Seperti : إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَهُوَ مُحْسِنٌ *Apabila Zaid datang, maka dia orang yang berbuat baik*
2. Berupa Jumlah Tholabiyah
   Seperti : إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَاضْرِبْهُ *Apabila Zaid datang, maka pukullah dia*
3. Berupa fiil jamid
   Seperti Firman Allah : إِنْ تَرَنِى أَنَا اَقَلَّ مِنْكَ مَالاً وَوَلَدًا فَعَسَى رَبِّى
4. Berupa jumlah yang dinafikan dengan مَا
   Seperti Firman Allah : فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ اَجرٍ
5. Berupa jumlah yang diawali dengan huruf قَدْ
   Seperti Firman Allah : إِنْ يَسْرِقَ فَقَدْ سَرَقَ اَخٌ لَهُ
6. Berupa jumlah yang diawali dengan huruf لَنْ
   Seperti Firman Allah : وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ تُكْفَرُوْهُ
7. Terdiri dari jumlah yang diawali huruf tanfis (huruf yang menunjukkan zaman istiqbal), sepertti Sin dan سَوْفَ
   Seperti Firman Allah : وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيْكُمُ اللهُ

---

[8] *Ibnu Aqil hal.159, Asymuni IV hal.20-21*

Pada tempat-tempat tersebut wajib diberi fa’ supaya diketahui kalau ada *irtbath* **(hubungan antara syarat dan jawab)**, sedang apabila jawab layak dijadikan syarat, maka tidak membutuhkan fa’ jawab, karena hubungan diantara keduanya sudah diketahui.

Selain pada tujuh tempat diatas, masih ada beberapa tempat yang wajib disertai fa’, yaitu :

a. Pada jumlah yang diawali كَأَنَّمَا

Seperti firman Allah :

إِنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْفَسَادٍ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَاسَ جَمِيْعًا

b. Pada jumlah yang diawali dengan adat syarat :
Seperti Firman Allah :

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ اِعْرَا ضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِى نَفَقًا فِى الْاَرْضِ

c. Pada jumlah yang diawali dengan رُبَّ seperti :

إِنْ تَ<ْهَبْ إِلَى المَسْجِدِ مَعْ اُسْرَتِكَ فَلَرُبَّمَا اَذْهَبُ كَذَالكِ مَعَ اُسْرَتِى

2. إِذًا AL-FUJAIYAH MENGGANTI FA’ JAWAB

Fa’ jawab itu bisa diganti dengan إِذًا *Alfujaiyah*, apabila jawabnya berupa jumlah ismiyah, yang bukan tholabiyah yang tidak kemasukan adat nafi’ atau إِنْ, seperti Firman Allah :

وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدِّمَتْ اَيْدِيْهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُوْنَ

Apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya), disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan tangan

mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa ***(Ar-Rum :36)***

إذاً Fujaiyah, selain terletak setelah إِنْ juga terletak setelah إذا syartiyah.

Seperti Firman Allah :

فَإِذَا اَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ

Maka apabila (Dia Allah) menimpakan kepada hamba-hambanya yang dikehendakinya, tiba-tiba mereka bergembira ***(Ar-Rum : 98)***

وَالْفِعْلُ مِنْ بَعْدِ الْجَزَا إِنْ يَقْتَرِنْ بِالْفَا أَوِ الْوَاوِ بِتَثْلِيْثٍ قَمِنْ

وَجَزْمٌ أَوْ نَصْبٌ لِفِعْلٍ إِثْرَ فَا أَوْ وَاوانْ بِالْجُمْلَتَيْنِ اكْتُنِفَا

KETERANGAN BAIT NADZAM

- *Fiil mudhori' yang bersamaan fa' atau wawu yang terletak setelah jawabnya syarat itu diperbolehkan tiga wajah (rofa', nashob, jazm)*
- *Jika fiil mudhori' yang bersamaan fa' atau wawu tersebut berada diantara fiil syarat dan fiil jawab, maka diperbolehkan dibaca jazm dan nashob*

---

1. FIIL MUDHORI' TERLETAK SETELAH JAWAB [9]

[9] *Ibnu Aqil hal.159, Asymuni IV hal.24, Taqrirot Alfiyah*

Fiil mudhori yang bersamaan fa' atau wawu yang terletak setelah jawab itu diperbolehkan dibaca tiga wajah, yaitu :

- **Dibaca Jazm**
  Diathofkan pada jawab
- **Dibaca Rofa'**
  Dijadikan permulaan kalam (isti'naf)
- **Dibaca Nashob**
  Dengan mentaqdirkan أَنْ

  Contoh :

  a. Seperti firman Allah (Al-Baqoroh : 284) :

  وَإِنْ تُبْدُوْا مَافِي اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ

  Lafadz فَيَغْفِرُ dibaca tiga wajah yaitu :

  - ✓ Mengikuti Qiro'ahnya Imam Ashim dan Ibnu Amir dibaca Rofa'
  - ✓ Mengikuti Imam yang lain dibaca Jazm
  - ✓ Mengikuti Imam Ibnu Abas dibaca Nashob

  b. Dan seperti firman Allah (Al-A'rof : 186) :

  فَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَلاَ هَادِىَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ

  Lafadz وَيَذَرُهُمْ memiliki tiga wajah

  c. Dan seperti ungkapan penyair :

  فَإِنْ يَهْلِكْ اَبُوْ قَابُوْسَ يَهْلِكْ # رَبِيْعُ النَّاسِ وَالْبَلَدُ الحرمِ

  ونأخُذُ بَعْدَهُ بِذِنَابِ عَيْشٍ # اَجَبِّ الظَهْرِ لَيْسَ لَهُ سَنَامٌ

  Apabila Abu Qobus meninggal dunia, maka tamatlah kesuburan bagi manusia dan tanah suci, dan sesudahnya kita pasti hidup sengsara bagaikan unta

yang terlepas punuknya (hidup dalam paceklik dan kekeringan)

Lafadz نَأْخُذُ diriwayatkan dibaca 3 wajah

2. FIIL MUDHORI' DIANTARA FIIL SYARAT DAN FIIL JAWAB

Jika fiil mudhori' yang bersamaan fa' atau wawu tersebut berada diantara fiil syarat dan fiil jawab, maka diperbolehkan dibaca jazm dan nashob. Seperti :

✓ إِنْ يَقُمْ زَيْدٌ وَيَخْرُجْ خَالِدٌ اَكْرِمْكَ *Apabila Zaid berdiri dan Kholid keluar maka aku akan menghormatimu*

✓ Dan seperti ungkapan Syair :

وَمَنْ يَقْتَرِبْ مِنَّا وَيَخْضَعَ نُؤْوِهِ # وَلاَيَخْشَ ظُلْمًا مَا اَقَامَ وَلاَ هَضْمًا

Barang siapa yang mendekatkan diri pada kami dan tunduk patuh, maka kami akan menaunginya, dan tidak usah lagi dia takut kezaliman dan penindasan, selagi ia masih tetap berada dalah naungan kami

---

وَالْشَّرْطُ يُغْنِي عَنْ جَوَابٍ قَدْ عُلِمْ وَالْعَكْسُ قَدْ يَأْتِي إِنْ الْمَعْنَى فُهِمْ

وَاحْذِفْ لَدَى اجْتِمَاعِ شَرْطٍ وَقَسَمْ جَوَابَ مَا أَخَّرْتَ فَهْوَ مُلْتَزَم

❖ *Syarat terkadang tidak membutuhkan pada jawab yang sudah diketahui, begitu pula sebaliknya (menyebutkan jawab tanpa syarat) itu diperbolehkan apabila maknanya bisa difaham*

❖ *Apabila Syarat dan Qosam berkumpul, maka wajib membuang pada jawab dari (syarat atau qosam) yang penyebutnya diakhirkan)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. **PEMBUANGAN JAWAB**

Diperbolehkan membuang Jawab, dengan hanya menyebutkan syarat saja, apabila jawab tersebut sudah maklum, karena ada satu qorinah yang menunjukkan terbuangnya, seperti :

اَنْتَ ظَالِمٌ إِنْ فَعَلْتَ *Engkau orang yang aniaya, apabila berbuat.*

Taqdirnya : اَنْتَ ظَالِمٌ إِنْ فَعَلْتَ ظَالِمٌ

2. HUKUM MEMBUANG JAWAB

Hukum membuang jawab ada tiga, yaitu :

- **Jawaz (diperbolehkan) yaitu :**
  a. Jika syarat sudah bisa menunjukkan pada jawab

  فَإِنِ اسْتَطَعْتَ اَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْاَرْضِ أَوْسُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ

  Maka jika kamu dapat membuat lubang dibumi atau tangga ke langit, lalu kamu dapat mendatangkan mu'jizat pada mereka (maka lakukanlah)

  Taqdirnya : اِنِ اسْتَطَعْتَ فَافْعَلْ

  b. Jika syarat berstatus sebagai jawab dari pertanyaan Seperti ada orang berkata padamu :

أَتَضْرِبُ زَيْدًا *Apakah kamu akan memukul Zaid ?*

Lalu kamu menjawab : إِنْ يَضْرِبْ *Apabila dia memukul*

Taqdirnya : إِنْ يَضْرِبْ تَضْرِبْهُ *Apabila ia memukul maka saya akan memukulnya*

- **Wajib**

  Yaitu jika lafadz yang menunjukkan pada jawab yang dibuang itu maknanya sudah sebagai jawab, hal ini berada pada tiga tempat yaitu :

  a. Lafadz yang menunjukkan mendahului syarat

  Seperti : أَنْتَ ظَالِمٌ إِنْ فَعَلْتَ

  Taqdirnya seperti diatas (أَنْتَ ظَالِمٌ إِنْ فَعَلْتَ ظَالِمُ)

  b. Lafadz yang menunjukkan didahului syarat

  Seperti : وَاللهِ إِنْ قُمْتَ أَقُوْمُ

  Taqdirnya : وَاللهِ إِنْ قُمْتَ أَقُمْ أَقُوْمُ

  c. Syarat berada diantara dua juz dari lafadz yang menunjukkan jawab

  Seperti : أَنْتَ إِنْ فَعَلْتَ ظَالِمٌ

  Taqdirnya : أَنْتَ إِنِ اجْتَهَدْتَ فَأَنْتَ ظَالِمٌ

- **Mamnu' (dicegah)**

  Jika jawab tidak maklum

  Seperti : إِنْ تَضْرِبْ زَيْدًا أَضْرِبْهُ

3. PEMBUANGAN SYARAT [10]

Sebagaimana halnya jawab, syarat juga boleh dibuang apabila sudah maklum karena ada sesuatu yang menunjukkan terbuangnya.

Pembuangan syarat ada pada tempat sebagai berikut :

- Apabila fiil syarat terletak setelah إِنْ yang diiringi huruf nafi الاّ

  Contoh :

  Seperti ungkapan Penyair :

  فَطَلِّقْهَا فَلَسْتَ لَهَا بِكُفْءٍ # وَإِلاَّ يَعْلُ مَفْرِقَكَ الحُسَامُ

  *Tholaqoh istrimu ! (hai Mathor), engkau tidak sepadan dengannya, apabila ia tidak (engkau tholaq), maka pedang tajam akan membelah kepalamu **(Muhammad bin Abdulloh Al-Anshori)***

  Taqdirnya : وَإِلاَّ تُطَلِّقْهَا

- Apabila fiil syarat terletak setelah مَنْ yang diiringi nafi لا

  Seperti : مَنْ يُسَلِّمْ عَلَيْكَ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَمَنْ لاَ فَلاَ تَعْبَأْبِهِ

  Barang siapa yang mengucapkan salam padamu, maka ucapkan salam padanya, dan barang siapa yang tidak (mengucapkan salam) maka janganlah kamu memperdulikannya

  Taqdirnya : وَمَنْ لاَيُسَلِّمْ فَلاَ تعبأبه

- Jika fiil jawab terletak setelah tholab

  Seperti : تَعَلَّمْ بِجِدٍّ يَكُنْ لَكَ مُسْتَقْبَلٌ زَاهِرٌ

---

[10] *Ibnu Aqil hal.160, Taqrirot Alfiyah*

Belajarlah dengan sungguh-sungguh, maka kamu akan memiliki masa depan yang cerah

Taqdirnya : اِنْ تَعَلَّمْ بِجِدٍّ يَكُنْ لَكَ مُسْتَقْبَلٌ زَاهِرٌ

Terkadang dalam keadaan dhorurot syair, fiil syarat dan jawabnya syarat itu keduanya dibuang dan hanya menyebutkan adat syarat, hal ini diperbolehkan apabila sudah maklum karena ada sesuatu yang menunjukkan terbuangnya.

قَالَتْ بَنَاتُ العَمِّ يَاسَلْمَى وَاِنْ # كَانَ فَقِيْرًا مُعْدِمًا قَالَتْ وَإِنْ

Putri-putri paman berkata : hai Salma apabila dia faqir dan melarat, maka saya tetap ridlo, Salma berkata : Apabila (dia faqir dan melarat saya tetap ridlo padanya)

Taqdirnya : وَإِنْ كَانَ فَقِيْرًا مُعْدِمًا فَقَدْ رَضِيْتُه

4. BERKUMPULNYA SYARAT DAN QOSAM [11]

Masing-masing dari syarat dan qosam itu membutuhkan jawab, apabila keduanya berkumpul, maka wajib membuang jawab dari (syarat atau qosam) yang penyebutannya diakhirkan, dengan rincian :

a. Apabila syarat didahulukan, maka jawabnya qosam yang dibuang

   Seperti : إِنْ تَأْتِنِى وَاللهِ اُكْرِمْكَ

   Apabila kamu datang padaku, demi Allah maka aku akan memuliakanmu

---

[11] *Ibnu Aqil hal.160*

Taqdirnya : إِنْ تَأْتِيْنِى وَاللهِ اُكْرِمْكَ لَأَكْرِمَتُكَ

b. Apabila qosam didahulukan, maka jawabnya syarat yang dibuang

Seperti : وَاللهِ إِنْ اَتَيْتَنِى لَاَكْرِمْتُكَ

Demi Allah, apabila kamu datang padaku, tentu aku akan memuliakanmu

Taqdirnya : وَاللهِ إِنْ اَتَيْتَنِى لَأَكْرَمْتُكَ اَكْرِمْكَ

5. **JAWABNYA QOSAM**

Lafadz-lafadz yang bisa dijadikan jawabnya Qosam yaitu :

1. Apabila berupa jumlah fi'liyah yang musbat yang berupa fiil mudhori' maka harus ditaukidi dengan lam dan nun.
   Seperti :
   وَاللهِ لَاَضْرِبَنَّ زَيْدًا *Demi Allah, benar-benar aku akan memukul Zaid*
2. Apabila berupa fiil madli, maka harus disertai lam dan قَدْ
   Seperti : وَاللهِ لَقَدْ قَامَ زَيْدٌ *Demi Allah, Zaid benar-benar berdiri*
3. Apabila berupa *jumlah ismiyah* maka ditaukidi dengan اِنَّ dan lam atau dengan lam saja, atau dengan اِنَّ saja.
   Seperti :
   a. وَاللهِ اِنَّ زَيْدًا لَقَائِمٌ *demi Allah, sesungguhnya Zaid benar-benar berdiri*
   b. وَاللهِ لَزَيْدٌ قَائِمٌ *demi Allah, benar-benar Zaid berdiri*

c. وَاللهِ إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ demi Allah, sesungguhnya Zaid berdiri

4. Apabila berupa jumlah fi'liyah yang dinafikan, maka dinafikan dengan مَا atau لاَ atau إِنْ seperti :

   a. وَاللهِ مَايَقُوْمُ زَيْدٌ *demi Allah, Zaid tidak akan berdiri*

   b. وَاللهِ لاَيَقُوْمُ زَيْدٌ *demi Allah, Zaid tidak akan berdiri*

   c. وَاللهِ إِنْ يَقُوْمُ زَيْدٌ *Idemi Allah, Zaid tidak akan berdiri*

5. Apabila berupa *jumlah ismiyah* yang dinafikan, maka dinafikanlah dengan لاَ**,** مَا atau إِنْ

   a. وَاللهِ مَا زَيْدٌ بِقَائِمٍ *demi Allah, Zaid bukan orang yang berdiri*

   b. وَاللهِ لاَ بكرٌ حَاضِرٌ *demi Allah, Bakar bukanlah orang yang hadir*

   c. وَاللهِ إِنْ زَيْدٌ بِقَائِمٍ *demi Allah, Zaid bukanlah orang yang berdiri*

وَإِنْ تَوَالَيَا وَقَبْلَ ذُو خَبَرْ فَالْشَّرْطَ رَجِّعْ مُطْلَقاً بِلاَ حَذَرْ

وَرُبَّمَا رُجِّحَ بَعْدَ قَسَمِ شَرْطٌ بِلاَ ذِي خَبَرٍ مُقَدّمِ

❖ *Apabila syarat dan qosam berkumpul, dan sebelumnya didahului lafadz yang membutuhkan khobar, maka yang diunggulkan yaitu menyebutkan jawabnya syarat secara*

mutlaq (baik penyebutannya didahulukan dari qosam atau diakhirkan)

❖ *Terkadang syarat yang terletak setelah qosam itu lebih diunggulkan, dengan tanpa didahului lafadz yang membutuhkan khobar*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. **DIDAHULUI LAFADZ YANG MEMBUTUHKAN KHOBAR**

Apabila Syarat dan Qosam berkumpul, tetapi sebelumnya didahului lafadz yang membutuhkan khobar, seperti mubtada', isimnya إِنَّ, isimnya كَانَ dan semisal, maka yang disebutkan secara mutlaq adalah jawabnya syarat, sedang jawabnya qosam dibuang.

Seperti :

✓ زَيْدٌ وَاللهِ إِنْ قَامَ أُكْرِمْهُ *Zaid, demi Allah, apabila ia berdiri, maka aku akan menghormatinya*

✓ زَيْدٌ إِنْ قَامَ وَاللهِ أُكْرِمْهُ *Zaid, apabila ia berdiri, demi Allah, maka aku akan menghormatinya*

2. MENGUNGGULKAN JAWAB SYARAT [12]

Terkadang syarat yang terletak setelah qosam, yang tidak didahului lafadz yang membutuhkan khobar, itu diunggulkan, dengan menyebutkan jawabnya dan

---

[12] *Ibnu Aqil hal.160*

membuang jawabnya qosam, namun hal ini hukumnya qolil

Seperti :

Ungkapan seorang Penyair :

لَئِنْ مُنِيْتَ بِنَا عَنْ عِبّ مَعْرِكَةٍ # لاَتُلْفِنَا عَنْ دِمَاءِ القَوْمِ نَنْتَفِلُ

Demi Allah, seandainya kamu mendapat cobaan (musibah) disebabkan oleh kami setelah peperangan berakhir, maka kamu tidak akan menjumpai diriku sebagai orang-orang yang membiarkan darah kaum itu mengalir ***(Maimun bin Qois)***[13]

---

[13] *Minhatul Dzil Jalil IV hal.45*